

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera dapat memberikan dampak yang berbahaya serta dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental sehingga menyebabkan kerusakan fisik maupun mental sehingga menyebabkan individu tidak dapat berfungsi sepenuhnya (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Cedera di sekolah dimungkinkan dapat terjadi mengingat sekolah merupakan objek tempat relatif moderat terhadap resiko lingkungan. Resiko tersebut diantaranya berupa resiko yang bersumber dari faktor keamanan biologis, fisik, kimia dan bahaya Kesehatan mental (Denault et al., 2019).

Kejadian cedera yang tidak disengaja menyebabkan 950.000 kematian pada anak-anak berusia 18 tahun. Lebih dari 90% di antaranya disebabkan oleh kecelakaan dan setengah dari semua kematian karena cedera di seluruh dunia disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas dan tenggelam (WHO, 2018).

Pada tahun 2016, lebih dari 255 juta orang yang hidup dengan kecacatan yang disebabkan oleh cedera. Di seluruh dunia, sekitar 2.300 anak-anak dan remaja meninggal dunia karena cedera yang tidak disengaja. Cedera ini dapat terjadi akibat kecelakaan lalu lintas, tenggelam, keracunan, jatuh dan luka bakar. Angka Kematian akibat kecelakaan lalu lintas pada remaja sekitar 10,2% kematian (Aboagye et al., 2021).

Kecelakaan atau cedera lalu lintas adalah penyebab Kematian paling umum di kalangan anak muda pada tahun 2016 dengan 135.000 kematian dan hamper 50.000 anak muda meninggal karena tenggelam. Oleh karena itu, cedera yang tidak disengaja di anggap sebagai penyebab utama Kematian dan kecacatan pada anak muda. Selain Kematian, luka-luka tersebut menyebabkan kecacatan seumur hiddup, masalah psikososial, dan konsekuensi finansial tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi keluarganya. Namun, beban ini dibagi secara tidak proposional, dengan

perhatian terbesar, di negara berpenghasilan rendah dan menengah dengan mengorbankan Kesehatan dan produktivitas. (Aboagye et al., 2021).

Di Indonesia, cedera yang mempengaruhi aktivitas individu dalam kehidupan sehari-hari meningkat sebesar 2,9% antara tahun 2007 dan 2018. Berdasarkan kelompok umur, prevelensi korban dengan cedera terbanyak adalah anak muda (15-24 tahun) dengan total 12,2%. Persentase ini didominasi oleh laki-laki (11%) dan cedera terbanyak terjadi di lingkungan sekolah atau Pendidikan dengan persentase 13%. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas Sumatera Utara 2018, di nyatakan bahwa peristiwa cedera mengalami peningkatan sebesar 9,5%. Ditinjau dari rentang usia, prevelensi usia yang paling banyak mengalami cedera adalah pada usia anak (5-14 tahun) dengan jumlah sebesar 14,18% dan pada usia remaja (15-24 tahun) dengan jumlah sebesar 12,13% dan terjadinya cedera ditemui lebih banyak di sekolah dengan persentase 12,96% (Riskesdas 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dkk, tentang “Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Penanganan Cedera Olahraga Badminton” bahwa dari 34 responden terdapat 26 responden dengan pengetahuan baik dengan persentase (73,5%) dan 8 responden dengan pengetahuan cukup dengan persentase (26,5%). (Fitriana dkk, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Adiputra tentang “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas” bahwa dari 193 responden terdapat 151 responden dengan pengetahuan baik dengan persentase (78,2%) dan 42 responden dengan pengetahuan cukup dengan persentase (21,8%). (Widiastuti dan Adiputra 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikasiwi dkk, tentang “Pemberian Edukasi Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Motivasi Anggota Palang Merah Remaja (PMR)” bahwa dari 32 responden terdapat 3 responden dengan pengetahuan baik dengan persentase (9,4%) 25 responden dengan pengetahuan cukup dengan persentase

(78,1%) dan 4 responden dengan pengetahuan kurang dengan persentase (12,5%). (Kristikasiwi 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fibrianti tentang “Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja Dengan Kemampuan Memberikan Pertolongan Pertama Cedera Olahraga DI SMA NEGERI AMBULU” bahwa dari 30 responden terdapat 26 responden dengan pengetahuan baik dengan persentase (86,7%), pengetahuan cukup sebanyak 2 reponden dengan persentase (6,7%) dan pengetahuan yang kurang baik sebanyak 2 sresponden dengan persentase (6,7%). (Fibrianti 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan Anggreni tentang “Gambaran Pengetahuan Penanganan Cedera Melalui Media Audiovisual Pada Anggota PMR Merpati Putih SMA NEGERI 2 PURBALINGGA” bahwa dari 24 responden terdapat 4 responden dengan pengetahuan baik dengan persentase (16,7%) 18 responden dengan pengetahuan cukup baik dengan persentase (75%) dan 2 responden dengan pengetahua kurang baik dengan persentase (8,3%). (Widagdo dan Anggreni 2022).

Indonesia belum menerapkan atau belum memeasukkan Pendidikan kemandirian dalam kurikulum berbagai sekolah. Pendidikan keselamatan berfokus pada pencegahan kecelakaan dan melindungi diri sendiri dan orang lain dari sebuah kecelakaan. Penting untuk menerapkan Pendidikan keselamatan di sekolah untuk mengurangi resiko cedera bagi remaja (Istifada &Permatasari). PMRR merupakan suatu wadah kegiatan Palang merah remaja dari sekolah atau Lembaga Pendidikan formal melalui program kegiatan setelah jam sekolah. Salah satu tugas utama PMR adalah memberikan pertolongan pertama saat terjadi luka atau kecelakaan di lingkungan sekolah (Sri, 2021). Setiap anggota PMR harus mendapatkan program Pendidikan Kesehatan darurat di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa untuk mencegah dan bertindak secara tepat Ketika terjadi kecelakaan atau cedera di depan mata ,ereka. (Wang et al., 2018).

Sebuah Penelitian yang dilakukan oleh Najihah dan Ramli (2019) tentang pendidikan kesehatan pada anggota PMR tentang cara penanganan kecelakaan patah tulang menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 63% menjadi 95%. Hal ini membuktikan bahwa Pendidikan Kesehatan merupakan cara yang efektif dalam memberikan informasi untuk meningkatkan pengetahuan anggota PMR. Diketahui bahwa Pendidikan sebagai metode pembelajaran Pendidikan Kesehatan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa hingga 90%. (Afiani & Subhi, 2017).

P3K dapat dilakukan oleh semua orang awam yang sudah terlatih dalam pemberian pertolongan pertama. Salah satu orang awam yang diajari di sekolah adalah siswa yang terpilih mendapatkan pendidikan dasar dalam kegawatdaruratan. Pendidikan dasar ini diberikan melalui kegiatan di luar Pendidikan atau ekstrakurikuler PMR (Najihah & Ramli, 2019). Sejalan dengan penelitian ini, penelitian dari Kristanto et al., (2016) menemukan efektivitas pendidikan atau keterampilan Kesehatan dalam melakukan P3K. Di SMA Negeri 3 Sukoharjo. Hasil penelitian menemukan bahwa keterampilan kelompok metode simulasi lebih tinggi di bandingkan kelompok metode ceramah, dan terdapat perbedaan dari kedua metode tersebut.

Survey lapangan yang dilakukan pada Pembimbing Palang Merah Remaja SMA N 1 Tiga Lingga mengungkapkan bahwa 30 siswa yang terpilih menjadi anggota Palang Merah Remaja berasal dari kelas XI. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota Palang Merah Remaja berupa pelatihan penyegaran dengan materi pelatihan meliputi sejarah Palang Merah, kepemimpinan, P3K, donor darah, kesiapsiagaan bencana, kesejahteraan remaja, peduli Kesehatan. SMA N 1 TIGA LINGGA merupakan salah satu sekolah yang memiliki banyak ekstrakurikuler yang juga aktif dalam melakukan kegiatan baik dalam maupun luar kelas atau sekolah. Seperti kegiatan olahraga baik itu lari, gulat, naupun karate, serta kegiatan siaga bencana dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan di luar kelas terkadang dapat menimbulkan kejadian yang tidak di harapkan, salah satunya jatuh dan luka-luka. Di temukan bahwa dari bulan januari-November 2022 bahwa 125 orang siswa/siswi mengalami cedera dan luka berdarah baik itu pada saat melakukan olah raga lari, gulat, karate dan

sebagaimana. Oleh karena itu untuk mencegah terjadinya komplikasi pada cedera atau luka pendarahan maka di perlukan pengetahuan tentang pertolongan pertama.

Selama belajar tatap muka berlangsung di SMA N 1 TIGA LINGGA UKS juga di aktifkan, dan masing-masing siswa datang ke UKS dengan berbagai keluhan dan kasus, salah satunya luka pendarahan yang diakibatkan oleh jatuh. Bagi anggota PMR, pengetahuan pertolongan pertama sangat penting untuk menghindari cedera yang fatal. Berbekal ilmunya, diharapkan anggota Palang Merah Remaja yang merupakan para medis di lingkungan sekolah mengetahui cara memberikan pertolongan pertama kepada korban agar tidak terjadi luka komplikasi yang lebih serius.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas saya ingin melakukan penelitian di SMA N 1 TIGA LINGGA dengan judul “Gambaran Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera Di SMA N 1 Tiga Lingga”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera Di SMA N 1 Tiga Lingga”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran pengetahuan anggota Palang Merah Remaja tentang pertolongan pertama pada cedera di SMA N 1 Tiga Lingga.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi bagaimana gambaran tingkat pengetahuan anggota Palang Merah Remaja tentang pertolongan pertama pada cedera berdasarkan usia.
- b. Mengidentifikasi bagaimana gambaran tingkat pengetahuan anggota Palang Merah Remaja tentang pertolongan pertama pada cedera berdasarkan jenis kelamin.

- c. Mengidentifikasi bagaimana gambaran tingkat pengetahuan anggota Palang Merah Remaja tentang pertolongan pertama pada cedera berdasarkan pengalaman
- d. Mengidentifikasi bagaimana gambaran tingkat pengetahuan anggota Palang Merah Remaja tentang pertolongan pertama pada cedera berdasarkan sumber informasi

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Poltekkes Jurusan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi suatu referensi tambahan yang bermanfaat khususnya bagi mahasiswa keperawatan serta dijadikan bahan informasi bagi peneliti.

2. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dan dapat menambah wawasan tentang pertolongan pertama pada cedera.

3. Bagi anggota Palang Merah Remaja SMA Negeri 1 Tigalingga

Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan sumber daya Kesehatan memberikan penanganan pertolongan pertama atau penanganan dasar pada siswa-siswi yang mengalami cedera.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan gambaran pengetahuan anggota PMR tentang pertolongan pertama pada cedera.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Defenisi Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari “pengetahuan” dan tercipta setelah manusia mempersepsikan objek tertentu. Persepsi terhadap sesuatu terjadi melalui panca indera manusia, yaitu pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan peraba. Pada saat persepsi, indentitas perhatian subjek yang dirasakan sangat memengaruhi produksi informasi tersebut. Sebagian besar informasi datang melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2018).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan suatu hal yang sangat penting dalam perkembangan Tindakan seseorang (*ovent behavior*). Pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan akan lebih berkelanjutan dari pada prilaku yang tidak berpengetahuan. Ada 6 tingkat pengetahuan yang cukup dalam bidang kognitif :

1. Tahu(*know*)

Tahu diartikan sebagai pingingat atau mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan melibatkan menghafal atau stimulasi sebelumnya terhadap materi tertentu dan segara sesuatu yang di pelajari. Oleh karena itu, “tahu” ini merupakan tingkatan pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja di ukur agar orang mengetahui apa yang di pelajari, yaitu menyebutkan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mengungkapkan, dan seabainya.

2. Memahami (*comprehention*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan mendeskripsikann dengan benar objek yang di ketahui dan dapat ditafsirkan dengan benar. Orang yang telah